

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap negara mempunyai kebudayaan yang beragam serta setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Budaya sendiri merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai – nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Begitu juga dengan Negara Indonesia yang mempunyai beragam kebudayaan. Kebudayaan pada setiap daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia (<http://id.wikipedia.org/>).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Hal tersebut berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (<http://id.wikipedia.org/>).

Seiring berkembangnya zaman, banyak kebudayaan luar negeri yang masuk di Indonesia. Sehingga banyak bermunculan kelompok sosial baru didalam

masyarakat. Kelompok sosial tersebut biasanya terbentuk dari beberapa orang yang mempunyai tujuan dan ideologi yang sama. Terdapat sebuah kelompok sosial dengan dandanan yang khas yaitu rambut *mowhak*, memakai sepatu *boot* serta memakai celana ketat dan baju yang serba hitam. Dengan dandanan tersebut sering kali berkumpul di perempatan atau pertigaan lampu lalu lintas untuk melakukan kegiatan *ngamen*. Kelompok sosial seperti disebut dengan komunitas punk (observasi pada tanggal 6 November 2013)

Selain itu “komunitas *punk* “ juga identik dengan kekerasan (anarkis). Dengan gaya hidup yang seperti itu membuat anak *punk* merasa mendapatkan kebebasan. Adapun orang yang bergaya hidup *punk* biasanya karena ada suatu gejala perasaan yang tidak puas, sehingga mengubah gaya hidup mereka dengan gabung pada komunitas *punk* yang semakin banyak dikota kota-kota besar di Indonesia.

Di kota-kota besar di indonesia banyak yang mengikuti komunitas *punk*, mulai dari usia muda hingga yang berusia tua seperti di Kota Malang, Padeglang, Kediri dan dikota-kota lainnya. Bagi masyarakat luas komunitas *punk* dianggap sebagai perilaku yang menyimpang identik dengan sebuah kekerasan, pengacau, berandal, dan sebagainya. Kekerasan dalam komunitas mereka sendiri tidak jarang terjadi. Perkelahian antar anak *Punk* atau sekedar saling melakukan tindakan kekerasan ketika mereka berjoget didepan panggung sebuah acara musik *punk*. Kekerasan saat mereka menikmati musik ini seperti sudah menjadi sebuah ritual dalam komunitas *punk*. Hal ini dianggap anak *punk* sebagai ungkapan kebebasan.

Dalam komunitas *punk* suatu kekerasan bukanlah menjadi sesuatu yang anti sosial.

Terdapat beberapa fenomena tentang komunitas di Indonesia, salah satunya adalah sebagai berikut, Usai penyerangan yang menimpa anggotanya, jajaran Kepolisian Resor Kota Depok gencar melakukan razia preman di sejumlah titik kota tersebut. Hasilnya, selain mengamankan puluhan preman, polisi berhasil menemukan miras dan benda berbahaya yang diduga digunakan untuk melakukan kejahatan, Jumat 22 Maret 2013 (metronewsviva.co.id, 2013).

Kepala Seksi Hubungan Masyarakat Polresta Depok, Ajun Inspektur Satu Bagus Suwardi, mengatakan, operasi ini lebih bertujuan kepada penciptaan kondisi guna mengantisipasi adanya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Adapun sasarannya ialah premanisme, minuman keras, senjata tajam, dan narkoba. "Untuk saat ini kami berhasil mengamankan sebanyak 75 preman beserta beberapa miras dalam kemasan plastik dan benda berbahaya seperti gesper berkepala *gir* serta pisau," ujar dia kepada *VIVAnews*. "Setelah kami amankan di sini, mereka yang rata-rata anak *punk* itu akan menjalani pembinaan. Operasi ini sengaja kami gelar, karena banyaknya aduan dari masyarakat yang mengaku takut dan was-was terlebih mereka yang menggunakan jasa angkutan umum," katanya (metronewsviva.co.id, 2013).

Di lapangan Polres Depok, puluhan anak *punk* bertato ini kemudian menjalani hukuman yang diberikan petugas. Mereka diminta berdiri tegak sambil menghormati bendera selama setengah jam. Rencananya, usai didata, polisi akan

menyerahkan mereka ke dinas terkait untuk penanganan selanjutnya (metronews Viva.co.id, 2013).

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa anak punk hanya melakukan kegiatan negatif, sehingga masyarakat beranggapan bahwa anak *punk* meresahkan bagi lingkungan sosial. Meskipun terdapat anggapan demikian, diberbagai kota besar seperti di Kota Malang, semakin banyak remaja bahkan anak-anak yang bergabung di komunitas punk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek 1 diketahui bahwa alasan subjek bergabung ke dalam komunitas punk adalah untuk mencari kebebasan.

“yaa karena pengen kebebasan dari aturan yang mengekang demi menegakkan keadilan, gak ada aturan ini itu. Kan punk itu sebenarnya mencari kebebasan buat anggota komunitasnya.” (wawancara subyek pada tanggal 6 November 2013)

Selain itu, terdapat juga penjelasan subjek (anak punk) mengenai fenomena punk saat ini yang didapat dari proses wawancara adalah sebagai berikut

“menurut pandanganku anak punk sekarang dibandingkan punk yang dulu cuma mengikuti trend, dan lebih kearah premanisme dan meninggalkan budaya punk sesungguhnya. Sehingga masyarakat pun enggan ikut bersama mereka bahkan mereka memperburuk dirinya sendiri. Tapi itu ya gak semua anak punk kayak gitu.” (wawancara subyek pada tanggal 6 November 2013)

Berdasarkan hasil dari penelitian awal yang dilakukan pada anak punk yang berada di Malang, dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi pada

komunitas punk sekarang terdapat sebuah perbedaan antara anak punk sekarang dengan anak punk yang dulu. Hal yang membedakan adalah anak punk sekarang lebih menunjukkan kearah premanisme, selain itu hanya mengikuti perkembangan zaman seperti trend berpakaian sehingga anak punk sekarang lebih banyak yang meninggalkan kebudayaan punk sesungguhnya. Karena perilaku anak punk sekarang yang lebih mengarah ke premanisme, sehingga menyebabkan masyarakat umum memandang kurang baik kepada anak punk. Meskipun tidak semua anak punk berperilaku demikian, namun tetap saja masyarakat luas melihat dan berpandangan negatif dengan keberadaan anak punk, karena masyarakat berpikiran bahwa antara anak punk satu dengan anak punk yang lain mempunyai sikap dan perilaku sama.

Terdapat penelitian terdahulu tentang anak punk yang berjudul Sisi Gelap Kehidupan Punk (Studi Tentang Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) Mahasiswa Punk Universitas Muhammadiyah Malang). Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa: (1) faktor yang melatarbelakangi Mahasiswa Punk Universitas Muhammadiyah Malang dalam mengkonsumsi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) adalah antara lain: Akibat dari pengaruh lingkungan sosial dan kurangnya perhataian keluarga khususnya adalah orangtua, selain itu faktor kualitas ke imanan seseorang pun sangat berperan, karena jika seseorang lebih mendekati kepada tuhan insyaallah tidak akan terjadi hal-hal yang seperti itu. (2) Cara Mahasiswa Punk Universitas Muhammadiyah Malang dalam mendapatkan barang atau NAPZA (Narkotika,

Psikotropika, dan Zat Adiktif) adalah: Caranya adalah asangat beragam dan bisa dikatakan unik, kenapa dikatakan unik karena dalam transaksi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) ini biasanya antara Bandar (BR) dengan Pasien menggunakan bahasa yang tidak di mengerti oleh orang "awam" dan biasanya bertransaksi bisa di lakukan di mana saja yang di anggap aman (Toharudin, 2008).

Dari fenomena dan penelitian yang ada diatas menunjukkan bahwa anak punk mempunyai sisi kehidupan yang negatif sehingga ada anggapan masyarakat yang kurang baik pada anak punk. Karena kegiatan komunitas punk yang lebih mengarah kedalam hal negatif sehingga bisa disimpulkan bahwa komunitas punk jarang melakukan hal positif yang dapat dikaitkan dengan perilaku kecerdasan spiritual seseorang. Kecerdasan spiritual itu sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat menyeimbangkan antara kebutuhan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komperhensif sehingga perbuatannya semata mata karena Allah (Agustian, 2008; 12-13).

Komunitas punk sendiri berawal dari sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika. Komunitas punk di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spike, jaket

kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti keamanan, anti sosial, kaum perusuh (Sari, Dian Mari, dkk; Tt).

Berangkat dari anggapan negatif masyarakat terhadap anak punk serta berdasarkan fenomena dan teori-teori diatas maka peneliti tertarik untuk mengungkap fakta dan realita yang terjadi pada subjek yang akan difokuskan pada bentuk perilaku kecerdasan spiritual anak punk itu sendiri. Dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis tuangkan dalam rencana penelitian ini dengan judul “Kecerdasan Spiritual Anak Punk Di Kabupaten Malang”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus masalah yang diajukan adalah bagaimana bentuk perilaku kecerdasan spiritualitas yang dimiliki anak *punk* di Kabupaten Malang yang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bentuk perilaku kecerdasan spiritualitas anak punk di Kabupaten Malang.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam kajian bidang sosial. Sebuah teori atau konsep yang dijadikan dasar

penelitian berguna untuk membaca fenomena sosial sehingga konsep atau teori ini dapat berfungsi supaya peneliti memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini berguna dan bermanfaat dalam bidang keilmuan sosial. Oleh karena itu, semua orang dapat mengetahui bagaimana kecerdasan spiritualitas yang dimiliki oleh anak punk di Kabupaten Malang.

2. Secara praktis

Pada penelitian kali ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui sejauh mana subjek yang diteliti (anak punk) melakukan kegiatannya sehari-hari di lingkungan sosial serta dapat mengelak pandangan negatif masyarakat selama ini terhadap anak punk yang berada disekitar mereka. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, pembaca (masyarakat) lebih mengetahui tentang gaya hidup dan dari sisi kecerdasan spiritualitas yang dimiliki oleh anak punk.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menunjukkan keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Penelitian pertama yang berjudul Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta yang dilakukan oleh Dr. Drs. Muhammad Idrus, S. Psi, M. Pd. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Yogyakarta secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan sedang yaitu sebanyak 66% dari responden, untuk kelompok rendah sebanyak 0,8% dan untuk kategori tinggi adalah sebanyak 33,2%. 2)

hanya terdapat dua hipotesis yang hasilnya signifikan diantaranya adalah perbedaan tingkat kecerdasan spiritual dilihat dari dua tipe yaitu perguruan tinggi yang ditempuhnya dan dari agama yang dianut oleh mahasiswa.

Selain itu terdapat juga penelitian dengan judul Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang yang dilakukan oleh Ani Agustiyani Maslahah dengan hasil sebagai berikut dengan pendekatan agama yang berdasarkan Al-Qur`an dan sunah dalam melakukan bimbingan seorang konselor harus memiliki kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusia secara kejiwaan maupun spiritual, ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Franciscus Seto Dwi Jayanto dengan judul penelitian Hubungan Kecerdasan Spritual Dengan Motivasi Hidup Pengidap HIV. Pada penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data sebagai berikut adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi hidup pengidap HIV. Dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula motivasi hidup para pengidap HIV. Dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah pula motivasi hidup para pengidap HIV.

Berdasarkan penelitian yang diatas, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian lainnya adalah judul penelitian, metode penelitian serta subjek penelitian. Masalah yang diangkat

dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kecerdasan spiritual pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak punk yang ada di Kabupaten Malang. Setiap subjek penelitian akan mempunyai bentuk kecerdasan spiritual yang berbeda antara subjek satu dan subjek kedua. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis. Penggunaan metode tersebut tepat digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui makna secara psikologis dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut ini:



Tabel 1

Review penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Tahun	Peneliti	Subyek	Metode	Hasil
1	Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta	2003	Dr. Drs. Muhammad Idrus, S. Psi, M. Pd.	241 mahasiswa perguruan tinggi Yogyakarta	Pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner	1). Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Yogyakarta secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan sedang yaitu sebanyak 66% dari responden, untuk kelompok rendah sebanyak 0,8% dan untuk kategori tinggi adalah sebanyak 33,2%. 2) hanya terdapat dua hipotesis yang hasilnya signifikan diantaranya adalah perbedaan tingkat kecerdasan spiritual dilihat dari dua tipe yaitu perguruan tinggi yang ditempuhnya dan dari agama yang dianut oleh mahasiswa.
2	Pentingnya Kecerdasan	2012	Ani Agustiyani Maslahah	Siswa MA Roudlotusysubban	Pengumpulan data dengan	dengan pendekatan agama yang berdasarkan Al-Qur`an dan sunah dalam melakukan

	Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang			Tawangrejo Winong, Pati	wawancara dan mengumpulkan kuisisioner	bimbingan seorang konselor harus memiliki kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusia secara kejiwaan maupun spiritual, ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis.
3.	Hubungan Kecerdasan Spritual Dengan Motivasi Hidup Pengidap HIV	2010	Franciscus Seto Dwi Jayanto	Pasien pengidap HIV yang berumur antara 19-30 tahun, yang sedang mendapatkan ARV di RSUD Pusat Kariadi, Semarang	Metode penelitian kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan skala.	adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi hidup pengidap HIV. Dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula motivasi hidup para pengidap HIV. Dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah pula motivasi hidup para pengidap HIV.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini meliputi lima bagian untuk mendapatkan gambaran penelitian secara terperinci, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, keaslian serta sistematika penelitian.

BAB II dalam bab ini terdapat gambaran tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, antara lain adalah pengertian, karakteristik, fungsi, mengembangkan kecerdasan spiritual, dan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam serta mengenai komunitas punk.

BAB III pada bab ini berisi tentang pemaparan dasar pemikiran pemilihan metode penelitian, batasan masalah, sumber data, metode pengumpulan data (wawancara dan observasi), analisis data serta keabsahan data.

BAB IV isi dari bab ini adalah penjelasan pemaparan data dan pembahasan mengenai gambaran umum punk, motif, dan bentuk perilaku kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh subjek.

BAB V berisi tentang pemaparan kesimpulan hasil dari penelitian dan saran-saran peneliti.